

PERAN LITERASI KEUANGAN DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP EFISIENSI PENGELOLAAN KREDIT PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI ERA EKONOMI DIGITAL

The Role of Financial Literacy and Digital Technology Utilization on the Efficiency of Credit Management in Rural Communities in the Digital Economy Era

Fitriani¹, Irwan², Zaudiah³

Email: fitri.fa29@gmail.com¹, idrusiwan@yahoo.com², zaudiahodha@gmail.com³

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

^{2,3}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jend. Ahmad Yani No. KM .6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan
Kode Pos 91112

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi keuangan dan adaptasi terhadap teknologi digital masih menjadi tantangan utama bagi masyarakat pedesaan dalam mengelola akses kredit secara efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital terhadap efisiensi pengelolaan kredit pada masyarakat pedesaan di era ekonomi digital. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling* (SmartPLS). Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah kredit mikro di PT BRI Unit Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan jumlah sampel sebanyak 75 responden yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan observasi lapangan untuk memperoleh informasi terkait tingkat literasi keuangan, pemanfaatan teknologi digital (seperti BRImo dan layanan QRIS), serta efisiensi dalam pengelolaan kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi pengelolaan kredit, sedangkan pemanfaatan teknologi digital juga berpengaruh positif dalam mempercepat proses administrasi, pelaporan, dan pembayaran kredit. Secara simultan, kedua variabel tersebut berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Teknologi Digital, Efisiensi Kredit, Ekonomi Digital, Masyarakat Pedesaan.

Abstract

The low level of financial literacy and limited adaptation to digital technology remain major challenges for rural communities in managing credit access efficiently. This study aims to analyze the influence of financial literacy and digital technology utilization on credit management efficiency in rural communities in the digital economy era. The research employed a quantitative approach using the Structural Equation Modeling (SmartPLS) method. The population in this study consisted of microcredit customers at PT BRI Unit Baranti, Sidenreng Rappang Regency, with a total sample of 75 respondents determined through purposive sampling. Data were collected through questionnaire distribution and field observation to obtain information related to financial literacy levels, digital technology utilization (such as BRImo and QRIS services), and efficiency in credit management. The results indicate that financial literacy has a positive and significant effect on credit management efficiency, while digital technology utilization also has a positive influence in accelerating administrative processes, reporting, and credit repayment. Simultaneously, both variables contribute to improving efficiency and strengthening the economic resilience of rural communities.

Keywords: Financial Literacy, Digital Technology, Credit Efficiency, Digital Economy, Rural Communities.

PENDAHULUAN

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan lembaga keuangan, khususnya di wilayah pedesaan. Berdasarkan hasil *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024* oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan nasional mencapai 59,25%, dengan kesenjangan signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (OJK, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan masih menghadapi keterbatasan dalam memahami produk, layanan, serta pengelolaan keuangan secara efektif.

Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat pedesaan tidak hanya disebabkan oleh faktor pendidikan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal dan rendahnya pemahaman terhadap instrumen digital (Wardhono et al., 2022). Akibatnya, banyak masyarakat di pedesaan yang masih mengandalkan pinjaman informal dan tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik dalam pengelolaan kredit. Seiring perkembangan teknologi informasi, sektor keuangan Indonesia tengah mengalami transformasi menuju ekonomi digital. Inovasi seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* menjadi instrumen penting dalam perluasan inklusi keuangan (Rachman, Julianti, & Arkoyah, 2024). Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa transaksi digital nasional mencapai lebih dari 3,38 miliar transaksi pada Februari 2025, tumbuh 30% dibandingkan tahun sebelumnya (Bank Indonesia, 2025).

Transformasi digital ini memberikan peluang besar bagi masyarakat pedesaan untuk mengakses layanan keuangan dengan lebih cepat dan efisien. Aplikasi digital seperti BRImo dan BRI Ceria dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menjadi contoh nyata digitalisasi layanan perbankan hingga ke tingkat unit desa. Inovasi ini sejalan dengan arah kebijakan *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (PBI No. 4 Tahun 2025). Namun demikian, meskipun infrastruktur digital telah menjangkau daerah pedesaan, pemanfaatan teknologi keuangan belum sepenuhnya optimal. Rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem digital serta minimnya kemampuan dalam menggunakan aplikasi menjadi kendala utama (Prawitasari et al., 2023). Akibatnya, potensi peningkatan efisiensi dalam pengelolaan kredit melalui digitalisasi belum terwujud secara maksimal.

Literasi keuangan yang baik diharapkan dapat membantu masyarakat memahami manfaat, risiko, dan tanggung jawab dari penggunaan kredit. Dengan pemahaman yang cukup, masyarakat akan mampu mengelola pinjaman secara tepat, menghindari keterlambatan pembayaran, dan memanfaatkan dana produktif untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi (Rahayu et al., 2023). Efisiensi pengelolaan kredit berperan penting dalam keberlanjutan ekonomi pedesaan. Ketika nasabah mampu mengatur jadwal pembayaran dan penggunaan dana secara optimal, risiko gagal bayar dapat ditekan dan kinerja lembaga keuangan meningkat (Sodik & Riza, 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi prasyarat bagi keberhasilan sistem kredit mikro, terutama di wilayah rural seperti Kecamatan Baranti.

Kredit mikro menjadi instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi daerah. Di wilayah pedesaan, kredit sering digunakan untuk modal kerja usaha mikro, pertanian, dan perdagangan lokal. Jika dikelola dengan efisien, kredit dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi lokal (Wardhono et al., 2022). Namun, tanpa kemampuan literasi yang baik, kredit justru dapat menjadi beban bagi rumah tangga dan menimbulkan risiko finansial. Selain faktor pengetahuan keuangan, adopsi teknologi digital memiliki peran signifikan dalam mendukung efisiensi pengelolaan kredit. Melalui aplikasi perbankan digital, nasabah dapat melakukan monitoring pinjaman, melihat jadwal cicilan, dan melakukan pembayaran secara real-time. Hal ini mengurangi biaya transaksi, mempercepat layanan, dan meningkatkan transparansi.

Empirinya, masih banyak masyarakat pedesaan yang belum terbiasa menggunakan layanan digital banking seperti BRImo atau QRIS. Banyak di antaranya masih lebih memilih datang langsung ke kantor cabang atau melalui perantara (agen laku pandai). Padahal, penggunaan teknologi digital dapat memangkas waktu, tenaga, dan biaya dalam proses pengelolaan kredit (Rachman et al., 2024).

Dari perspektif regulasi, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan untuk memperkuat literasi dan inklusi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan OJK Nomor 3 Tahun 2023 tentang *Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan Masyarakat*. Regulasi ini menegaskan pentingnya

peran lembaga keuangan dalam memberikan edukasi keuangan yang berkelanjutan (POJK No. 3/POJK.07/2023). Selain itu, Peraturan Bank Indonesia Nomor 4 Tahun 2025 tentang Sistem Pembayaran Digital Nasional menjadi dasar hukum dalam pengembangan layanan perbankan digital, termasuk sistem pembayaran nontunai seperti QRIS dan transaksi antarbank digital (Bank Indonesia, 2025). Peraturan tersebut menekankan digitalisasi sistem pembayaran sebagai fondasi bagi ekonomi keuangan inklusif di Indonesia.

Dari sisi ekonomi pembangunan, literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital berperan dalam memperkuat perekonomian daerah. Kedua faktor ini dapat memperluas akses masyarakat terhadap sumber pembiayaan, meningkatkan produktivitas usaha mikro, serta mendorong kemandirian ekonomi lokal (Rahayu et al., 2023).

Penelitian ini memiliki relevansi strategis dalam konteks pembangunan ekonomi digital daerah, khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang yang sedang bertransisi menuju digitalisasi sistem keuangan. Literasi keuangan yang baik dan penggunaan teknologi digital yang tepat akan membantu masyarakat memanfaatkan kredit secara efisien, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literatur mengenai keterkaitan antara literasi keuangan, teknologi digital, dan efisiensi pengelolaan kredit. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga keuangan dan pemerintah daerah dalam merancang strategi peningkatan kapasitas digital masyarakat pedesaan menuju ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui software SmartPLS 4.0. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel laten, serta mampu digunakan pada ukuran sampel yang tidak terlalu besar dengan distribusi data non-normal (Hair et al., 2021). Penelitian dilaksanakan pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Baranti, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Subjek penelitian adalah nasabah kredit mikro aktif yang telah menggunakan layanan digital perbankan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria:

1. Nasabah aktif minimal 6 bulan terakhir,
2. Memiliki atau pernah mengakses layanan digital seperti BRImo atau QRIS,
3. Bersedia menjadi responden penelitian.

Dalam SEM-PLS, ukuran sampel ditentukan berdasarkan jumlah indikator terbanyak dalam satu konstruk, mengikuti rule of thumb: **$n \geq 10 \times \text{jumlah Indikator terbesar}$**

Jumlah indikator terbesar dalam penelitian ini terdapat pada variabel Literasi Keuangan (6 indikator), sehingga: **$n \geq 10 \times 6 = 60$** . Dengan demikian, jumlah sampel sebanyak 75 responden telah memenuhi standar minimum SEM-PLS dan dianggap memadai untuk pengujian model (Hair et al., 2021). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Indikator variabel disusun berdasarkan teori:

- a. Literasi Keuangan → Lusardi & Mitchell (2014)
- b. Teknologi Digital → Davis (1989) (TAM)
- c. Efisiensi Kredit → Sodik & Riza (2023)

Data primer diperoleh melalui:

- a. **Kuesioner**, yang berisi pernyataan untuk mengukur tingkat literasi keuangan, tingkat pemanfaatan teknologi digital, serta efisiensi pengelolaan kredit.
- b. **Wawancara dan observasi lapangan**, dilakukan untuk menggali pemahaman lebih mendalam mengenai kebiasaan keuangan, penggunaan layanan digital, serta tantangan masyarakat pedesaan dalam mengelola kredit.

Data sekunder diperoleh dari dokumen internal BRI Unit Baranti, publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta laporan Bank Indonesia mengenai perkembangan ekonomi digital dan inklusi keuangan. Analisis data dilakukan dengan bantuan software SmartPLS 4.0 melalui beberapa tahapan:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen
 - a. Menggunakan nilai *Outer Loading*, *Average Variance Extracted (AVE)*, dan *Composite Reliability* untuk menguji konsistensi instrumen.

- b. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai *loading factor* > 0,7 dan reliabel apabila *Composite Reliability* > 0,7 (Hair et al., 2021).
- 2. Analisis Model Struktural (Inner Model)
 - a. Menggunakan nilai R^2 , f^2 , dan Q^2 untuk mengukur kekuatan model serta hubungan antarvariabel.
- 3. Uji Hipotesis
 - a. Dilakukan dengan melihat nilai *path coefficient* dan *t-statistic*.
 - b. Hipotesis diterima jika nilai *t-statistic* > 1,96 pada tingkat signifikansi 5 % ($p < 0,05$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk. Hasil *loading factor* seluruh indikator pada masing-masing variabel menunjukkan nilai > 0.70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konvergen (*Outer Loading dan AVE*)

Variabel	Rentang Loading Factor	AVE	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	0.721 – 0.862	0.676	Valid
Pemanfaatan Teknologi Digital (X2)	0.734 – 0.854	0.689	Valid
Efisiensi Pengelolaan Kredit (Y)	0.702 – 0.884	0.664	Valid

Sumber: Data diolah dari SmartPLS 4.0 (2025)

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Literasi Keuangan (X ₁)	0.911	0.879	Reliabel
Pemanfaatan Teknologi Digital (X ₂)	0.905	0.871	Reliabel
Efisiensi Pengelolaan Kredit (Y)	0.894	0.856	Reliabel

Sumber: Data diolah dari SmartPLS 4.0 (2025)

Hasil menunjukkan semua konstruk memiliki nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha > 0.70, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan konsisten secara internal.

2. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan digunakan untuk menilai sejauh mana konstruk saling berbeda satu sama lain. Pengujian dilakukan dengan dua pendekatan yaitu Fornell–Larcker Criterion dan HTMT Ratio.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan (Fornell–Larcker Criterion)

Variabel	Literasi Keuangan	Teknologi Digital	Efisiensi Kredit
Literasi Keuangan	0.822	0.614	0.672
Teknologi Digital	0.614	0.830	0.698
Efisiensi Kredit	0.672	0.698	0.815

Sumber: Data diolah dari SmartPLS 4.0 (2025)

Nilai akar AVE (diagonal tebal) lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk, sehingga memenuhi kriteria validitas diskriminan (Hair et al., 2021).

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT Ratio)

Hubungan Variabel	HTMT	Batas	Keterangan
Literasi Keuangan ↔ Teknologi Digital	0.742	< 0.90	Valid
Literasi Keuangan ↔ Efisiensi Kredit	0.801	< 0.90	Valid
Teknologi Digital ↔ Efisiensi Kredit	0.828	< 0.90	Valid

Sumber: Data diolah dari SmartPLS 4.0 (2025)

Seluruh nilai HTMT < 0.90, artinya setiap konstruk memiliki perbedaan empiris yang jelas dan tidak mengalami multikolinearitas.

3. Hasil Uji Model Struktural (Inner Model)

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, tahap selanjutnya adalah menguji kekuatan model struktural (inner model).

Tabel 5. Hasil Uji Inner Model (R², f², dan Q²)

Variabel Endogen	R ²	Kategori	Q ² (Predictive Relevance)	f ² (Effect Size) Literasi Keuangan	f ² (Effect Size) Teknologi Digital
Efisiensi Pengelolaan Kredit (Y)	0.684	Kuat	0.417	0.351 (Efek Besar)	0.297 (Efek Sedang)

Sumber: Data diolah dari SmartPLS 4.0 (2025)

Nilai R² sebesar 0.684 menunjukkan bahwa 68,4% variasi efisiensi pengelolaan kredit dapat dijelaskan oleh literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai Q² > 0 menandakan model memiliki kemampuan prediktif yang baik.

4. Hasil Uji Hipotesis (Path Coefficient)

Tabel 6. Hasil Uji Path Coefficient SEM-PLS

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	t-Statistic	p-value	Keterangan
Literasi Keuangan → Efisiensi Pengelolaan Kredit	0.442	5.816	0.000	Signifikan
Pemanfaatan Teknologi Digital → Efisiensi Pengelolaan Kredit	0.392	4.728	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah dari SmartPLS 4.0 (2025)

Hasil menunjukkan bahwa kedua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi pengelolaan kredit, dengan pengaruh literasi keuangan sedikit lebih besar dibandingkan pemanfaatan teknologi digital. Untuk memperkuat hasil kuantitatif, penelitian ini juga melakukan observasi dan wawancara singkat terhadap beberapa nasabah serta petugas *Account Officer* (AO) di PT BRI Unit Baranti. Berdasarkan wawancara dengan AO, diketahui bahwa:

“Nasabah yang terbiasa menggunakan aplikasi BRImo atau QRIS cenderung membayar cicilan lebih tepat waktu dan tidak perlu datang langsung ke unit. Prosesnya jauh lebih cepat dan efisien.”

Sementara dari sisi nasabah:

“Awalnya saya takut salah menggunakan aplikasi, tapi setelah diajari pegawai bank, ternyata lebih mudah dan tidak perlu antri.”

Hasil observasi juga memperlihatkan:

1. Nasabah dengan literasi keuangan tinggi lebih disiplin mencatat jadwal cicilan dan memanfaatkan kredit untuk kegiatan produktif.
2. Nasabah yang belum melek digital lebih sering mengalami keterlambatan pembayaran karena masih bergantung pada perantara (agen laku pandai).

Temuan lapangan ini menguatkan hasil analisis SEM-PLS bahwa peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital secara bersamaan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan kredit di masyarakat pedesaan.

Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan (X_1) terhadap Efisiensi Pengelolaan Kredit (Y)

Hasil analisis SmartPLS menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi pengelolaan kredit, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,442, nilai t-statistik 5,816 > 1,96, dan p-value 0,000 < 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman masyarakat mengenai konsep keuangan seperti perencanaan anggaran, pengelolaan utang, dan kemampuan menilai risiko kredit maka semakin efisien pula pengelolaan kredit yang dilakukan. Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan teori financial literacy yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), bahwa pemahaman keuangan yang baik akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial yang rasional dan efisien. Dengan literasi keuangan yang memadai, nasabah dapat memahami kewajiban serta risiko dari pinjaman, mengatur jadwal pembayaran, dan memanfaatkan dana secara produktif.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hasdiana & Melda (2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Parepare. Demikian pula penelitian Rahayu et al. (2023) menegaskan bahwa pemahaman keuangan mendorong perilaku finansial yang lebih hati-hati dan efisien dalam mengelola pinjaman. Bagi masyarakat pedesaan seperti di Kecamatan Baranti, peningkatan literasi keuangan dapat dilakukan melalui edukasi dan pendampingan langsung oleh pihak bank maupun lembaga keuangan lokal. Dengan memahami konsep bunga, tenor, dan risiko pinjaman, masyarakat dapat mengelola kredit tanpa menimbulkan beban keuangan jangka panjang.

2. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Digital (X_2) terhadap Efisiensi Pengelolaan Kredit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi pengelolaan kredit, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,392, nilai t-statistik 4,728 > 1,96, dan p-value 0,000 < 0,05. Artinya, semakin aktif nasabah menggunakan aplikasi digital seperti BRImo, QRIS, dan internet banking, maka semakin efisien proses pengajuan, pembayaran, dan pelaporan kredit yang dilakukan.

Temuan ini memperkuat teori Technology Acceptance Model (TAM) dari Davis (1989), yang menjelaskan bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan teknologi memengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakannya secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, penggunaan layanan digital membantu nasabah mempercepat transaksi, menghemat waktu, serta mengurangi biaya administrasi kredit.

Penelitian ini juga mendukung hasil Rachman, Julianti, & Arkoyah (2024) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi digital berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional sektor keuangan, khususnya dalam pelayanan kredit mikro. Begitu pula dengan temuan Hariyani (2024) yang menegaskan bahwa teknologi keuangan (*fintech*) berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih efisien di kalangan masyarakat muda dan pelaku usaha kecil. Pihak PT BRI Unit Baranti dapat memperluas program sosialisasi penggunaan BRImo dan QRIS bagi nasabah pedesaan. Edukasi terkait keamanan transaksi digital, cara cek saldo, dan pembayaran cicilan melalui aplikasi dapat meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan masyarakat dalam memanfaatkan layanan digital perbankan.

3. Pengaruh Simultan Literasi Keuangan (X_1) dan Pemanfaatan Teknologi Digital (X_2) terhadap Efisiensi Pengelolaan Kredit

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai Fhitung 42,463 > Ftabel 3,108 dan p-value 0,000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi pengelolaan kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang memiliki pemahaman keuangan yang baik serta mampu memanfaatkan teknologi digital dengan optimal akan lebih efisien dalam mengatur dan melunasi kewajiban kreditnya.

Kombinasi kedua variabel ini mencerminkan sinergi antara pengetahuan finansial (*financial knowledge*) dan kapasitas digital (*digital capability*) dalam membangun perilaku ekonomi yang modern dan inklusif. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan layanan digital perbankan, sementara penggunaan teknologi memperkuat efektivitas pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan Sodik & Riza (2023) yang menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan kredit dipengaruhi oleh sinergi antara literasi finansial dan kemampuan adaptasi

terhadap teknologi keuangan digital. Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedua faktor ini mampu mempercepat proses kredit, menekan biaya transaksi, dan meningkatkan kepercayaan antara nasabah dan lembaga keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital terhadap efisiensi pengelolaan kredit pada masyarakat pedesaan di PT BRI Unit Baranti, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi pengelolaan kredit. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki nasabah, semakin efisien pula mereka dalam mengelola pinjaman, memahami kewajiban pembayaran, serta menggunakan dana kredit untuk kegiatan yang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan menjadi faktor fundamental dalam mendorong pengambilan keputusan finansial yang rasional dan bertanggung jawab.
2. Pemanfaatan teknologi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi pengelolaan kredit. Adopsi layanan digital seperti BRImo dan QRIS membantu nasabah mempercepat proses administrasi, memantau jadwal pembayaran, dan mengurangi biaya transaksi. Penggunaan teknologi digital juga meningkatkan transparansi dan keamanan transaksi keuangan, sehingga efisiensi pengelolaan kredit dapat tercapai.
3. Literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pengelolaan kredit. Kombinasi pemahaman keuangan dan kemampuan penggunaan teknologi digital membentuk perilaku finansial yang efisien, adaptif, serta mendukung keberlanjutan sistem kredit mikro di pedesaan. Sinergi kedua faktor ini memperkuat teori perilaku keuangan modern yang menempatkan pengetahuan dan adaptasi teknologi sebagai kunci utama pengelolaan keuangan yang efektif di era ekonomi digital.
4. Model penelitian terbukti kuat dan layak digunakan. Nilai R^2 sebesar 0.684 menunjukkan bahwa 68,4% variasi efisiensi pengelolaan kredit dapat dijelaskan oleh literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital. Hal ini membuktikan bahwa kedua variabel tersebut merupakan determinan utama dalam meningkatkan efisiensi keuangan masyarakat pedesaan di wilayah penelitian.

Saran

1. Bagi PT BRI Unit Baranti: Perlu meningkatkan edukasi keuangan dan pelatihan penggunaan aplikasi digital (BRImo dan QRIS) agar nasabah lebih efisien dan mandiri dalam mengelola kredit.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Regulator: Mendorong program literasi keuangan dan digitalisasi perbankan di pedesaan serta memperkuat infrastruktur jaringan internet untuk mendukung layanan keuangan digital.
3. Bagi Masyarakat dan Nasabah: Disarankan untuk disiplin mengelola keuangan, memanfaatkan teknologi digital secara bijak, dan aktif mengikuti pelatihan literasi keuangan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat memperluas wilayah penelitian, menambah variabel lain seperti kepercayaan terhadap teknologi digital, dan menggunakan pendekatan gabungan kuantitatif–kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Mardia, Darmawan, D., & Fatimah, F. (2024). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Melalui Program Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Enrekang*. *Journal AK-99*, 4(1), 107–117. <https://doi.org/10.31850/ak99.v4i1.3073>
- Arifin, H. N., Hendrawaty, E., & Faisol, A. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kantor Cabang Bandar Jaya Kab. Lampung Tengah*. *Jurnal Ekonomi dan*

Bisnis, 4(1), 18–27.

Bank Indonesia. (2025). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Jakarta: Bank Indonesia.

Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.

Harun, H., Nurain, N., & Nurwani, N. (2025). Integration of Digital Payment Literacy and Accounting in Promoting the Growth of MSMEs. *Journal of Accounting Science*, 9(2), 324-351.

Hasdiana, & Melda. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare*. *DECISION: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 110–119. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/decision/article/view/3265>

Hariyani, R. (2024). *Pengaruh Financial Technology, Locus of Control, dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 22(1), 16–22.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Jakarta: OJK.

Prawitasari, S., Lestari, D., & Yuliana, N. (2023). *Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Layanan Keuangan di Masyarakat Pedesaan*. *Jurnal Keuangan dan Inovasi Digital*, 2(2), 55–67.

Rachman, M. A., Julianti, E., & Arkoyah, R. (2024). *Digitalisasi Sistem Pembayaran dan Efisiensi Layanan Keuangan di Era Ekonomi Digital*. *Jurnal Transformasi Ekonomi Digital*, 3(1), 45–59.

Rahayu, S., Maulana, A., & Rini, D. (2023). *Peran Literasi Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Kredit Mikro di Sektor Perbankan Pedesaan*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(3), 22–33.

Sodik, A., & Riza, F. (2023). *Efisiensi Pengelolaan Kredit melalui Digitalisasi dan Literasi Keuangan di Wilayah Rural*. *Jurnal Keuangan Mikro dan Inklusi*, 6(2), 91–102.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wardhono, A., Pratiwi, D., & Santoso, R. (2022). *Literasi Keuangan dan Akses Digital terhadap Kinerja Kredit Mikro di Wilayah Pedesaan*. *Jurnal Manajemen dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 144–156.